

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)**

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

**PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN
KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI
PERKEMBANGAN JAMAN**

Wulandari Retnaningrum

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

retnaningrum44@gmail.com

Naskah Diterima

16 Januari 2021

Publis Artikel

20 Februari 2021

Abstrak: Pada saat ini, pendidik mempunyai tantangan yang begitu besar untuk mendidik anak didik agar terbentuk generasi yang lebih baik masa depannya. Hal ini ada kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan karakter dengan pembangunan bangsa. Suatu bangsa dapat tumbuh dan berkembang apabila generasinya memiliki karakter yang berkualitas. Dengan demikian generasi penerus bangsa dapat bersaing dalam pertarungan global apabila mempunyai semangat dan tidak mudah menyerah. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan investasi yang sangat diperlukan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan karakter seseorang. Ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata kunci: Academic education, Character education.

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidik mempunyai tantangan yang begitu besar untuk mendidik anak didik agar terbentuk generasi yang lebih baik masa depannya. Hal ini ada kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan karakter dengan pembangunan bangsa. Suatu bangsa dapat tumbuh dan berkembang apabila generasinya memiliki karakter yang berkualitas. Dengan demikian generasi penerus bangsa dapat bersaing dalam pertarungan global apabila mempunyai semangat dan tidak mudah menyerah. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan investasi yang sangat diperlukan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan karakter seseorang. Ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sesuai tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya penguasaan di bidang akademik saja sehingga membentuk insan yang cerdas. Namun ada keseimbangan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akademik yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Upaya ini dilakukan agar dapat menghasilkan generasi penerus yang lebih berkualitas dari aspek ilmu pengetahuan, keimanan dan akhlak dengan dilandasi karakter yang bernilai luhur, berbangsa dan beragama. Sebaiknya sudah mulai ditanamkan kepada anak sejak dini untuk membentuk insan yang paripurna. Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih berpandangan bahwa pencapaian proses pendidikan seseorang adalah akhlak.² Martin Luther King mengemukakan *intelligence plus character....that is the goal of true education*, artinya kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.³

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, hal. 4.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. V.

³ Mahmud, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.12.

Wulandari Retnaningrum: PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

Pentingnya keseimbangan pendidikan karakter dengan pendidikan akademik yang harus ditanam sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama dalam menumbuhkan akhlak mulia yang berilmu. Membentuk anak agar berakhlak atau berkarakter yang berilmu, tidaklah mudah. Tidak semudah membalikan telapak tangan. Memerlukan proses, kesabaran, ketelitian, perjuangan dan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan keluarga. Seperti tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan dan keluarga.⁴ Apabila terjalin kerjasama antara satuan pendidikan dan keluarga dapat menghasilkan anak yang lebih berkualitas dalam aspek ilmu pengetahuan, keimanan dan akhlak.

Menghasilkan anak lebih berkualitas memerlukan penerapan karakter sejak dini. Penerapan pendidikan karakter di Indonesia di latar belakang oleh tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi sekarang ini adanya kemerosotan karakter pada anak didik. Indonesia dikatakan belum berhasil atau gagal menghasilkan dan membentuk manusia yang berkarakter.⁵ Masih terlihat banyak lulusan sekolah bahkan sarjana yang cerdas dan kreatif namun tidak berkarakter. Mental dan moral mereka lemah. Kecerdasan yang mereka miliki seringkali tidak dipakai untuk sesuatu yang bermanfaat dan bahkan sering di salahgunakan. Seringkali terjadi penipuan, korupsi, kecurangan di lingkungan kita.

Bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian antara lain krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis sosial, krisis politik. Aware mengemukakan bahwa peradaban di Indonesia akan menurun bila terjadi demoralisasi atau kemerosotan akhlak.⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim:26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثِّلَتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

⁴ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 39.

⁵ Ridwan & Muhammad, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.6

⁶ Anas & Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 34-35.

Wulandari Retnaningrum: PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Pendidik sejak di Pendidikan Anak Usia Dini, selalu mengajarkan dan mengembangkan aspek agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional agar anak didik dapat bersikap jujur, adil, berani, mau bekerja keras, disiplin, mempunyai rasa peduli kepada sesama dan lingkungan sekitarnya serta mempunyai rasa tanggung jawab. Namun kenyataan yang terjadi tidak ada kerjasama antara satuan pendidikan dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak dibiasakan bersikap dan berperilaku seperti yang diajarkan dan ditanamkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Di lembaga yang lebih tinggi dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan hanyalah sebagai materi pelajaran yang wajib dipelajari dan dihafalkan. Pendidik tidak menanamkan dan menilai anak didiknya dari adanya perubahan sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak lembaga pendidikan yang berbuat tidak jujur ketika ujian nasional agar anak didiknya mendapatkan hasil yang baik dalam nilai akademik.

Orang tua dan lembaga pendidikan lebih mementingkan keberhasilan anak di bidang akademik dibandingkan mendidik anak untuk bersikap jujur, peduli dan amanah. Apabila anak sudah tidak bersikap jujur, tidak peduli dan tidak amanah akan sulit memperbaikinya dibandingkan mereka tidak dapat menyelesaikan soal matematika, bahasa Inggris atau sains. Inilah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak atau demoralisasi. Kemerosotan akhlak akan menyebabkan adanya perilaku amoral dan inkonstitusional yang mengakibatkan seseorang tidak lagi mampu mengendalikan emosi, mengontrol perilaku, menganalisis masalah, mencari solusi, belajar dari pengalaman, berpikir panjang dan berpikir kreatif.⁷ Untuk menyelesaikan masalah ini perlu adanya upaya membangun karakter bangsa dengan menyeimbangkan antara pendidikan akademik dengan pendidikan karakter yang Islami yang dimulai sejak usia dini agar dapat menghadapi perkembangan jaman.

⁷ Anas & Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 35.

A. Metode

Penulis menggunakan metode studi pustaka. Sumber dalam menulis artikel berjudul Pentingnya Keseimbangan Pendidikan Akademik Dan Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Menghadapi Perkembangan Jaman adalah buku dan jurnal yang diakses dari internet. Adapun buku yang penulis sebagai sumber antara lain berjudul Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustani A. Gani & Djohar Bahry karya Al-Abrasyi & Mohammad Athiyah; Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa karya Anas & Irwanto; Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam karya M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah; Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi karya Heri Gunawan; Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani; Pendidik Sebagai Model karya Helmawati; Pendidikan Karakter Sehari-Hari karya Helmawati; Pendidikan Karakter Era Milenial karya Hendarman; Child Development karya Elizabeth B. Hurlock; Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa karya Mahmud; Pengembangan Seni Anak Usia Dini karya Novi Mulyani; Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami karya Ridwan & Muhammad; Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa karya Anas Salahudin & Irwanto Alkreiencehie; Konsep Dan Model Pendidikan Karakter karya Muchlas Samani & Hariyanto; Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami karya Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri; Metode Pengembangan Kognitif karya Yuliani Nuraini Sujiono; Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori karya Ahmad Susanto; Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter karya Suyadi; Pendidikan Karakter Sehari-Hari karya Ahmad Tafsir.

Jurnal yang penulis rujuk sebagai sumber antara lain berjudul *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model*, dalam *The School Community Journal*, Vol. 19, No. 1, 2009, hal. 155-174 karya Mido Chang, Boyoung Park, Sunha Kim; *Factors Affecting Early Childhood Growth and Development Golden 1000*. Dalam *Journal of Advanced Practices Nursing*, Vol.1, No.1, 2015, hal 2-7 karya Deki Pem; Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian. Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol.2, No.1, April 2011, hal. 62-73 karya Wanto Rivaie; *Piaget's Theory of Intellectual Development and Its Implication for Instructional Management at Pre-Secondary School Level*, dalam *Academic Journals*, Vol. 5, No. 7, July 2010, hal. 366-371 karya Enose M. W Simatwa.

Penulis juga merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh pada tanggal 15 April 2020 dari <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.

B. Pembahasan

Intelektual atau kognitif merupakan kemampuan anak yang seringkali dikaitkan dengan daya ingat, penalaran dan pemecahan masalah dalam akademik. Anak dikatakan berhasil apabila dapat menggunakan intelektualnya dengan baik. Intelektual bawaan yang dapat digunakan dengan baik oleh anak akan sangat menentukan kualitasnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan sangat berpengaruh pada konsep diri, sikap orang lain terhadap dirinya dan kepribadiannya. Anak dalam perkembangan intelektualnya dipengaruhi oleh kondisi, antara lain:⁸

1. Kondisi Fisik.

Anak yang kondisi fisiknya sehat akan mempengaruhi intelektualnya. Anak yang kekurangan gizi dan sering sakit-sakitan akan mempunyai intelektual yang rendah dibanding anak yang kondisi fisiknya sehat.

2. Pendidikan.

Pendidikan seseorang akan memberikan pengalaman intelektual yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi kehidupan.

3. Motivasi.

Motivasi dipengaruhi oleh faktor usia. Anak yang mempunyai motivasi mendapatkan perhatian dari orangtua akan mempunyai tingkat intelektual yang baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan motivasi perhatian dari orangtuanya.

4. Pengalaman awal dalam keluarga.

Pengalaman awal anak dalam belajar akan mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Anak akan mendapatkan pengalaman yang berbeda baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengalaman intelektual yang diperoleh anak di rumah yaitu disiplin dan iklim emosi. Disiplin akan berpengaruh pada prestasi anak karena anak yang berada di lingkungan

⁸ Wanto Rivaie, *Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian*, dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 2, No.1, April 2011, hal.64-65.

keluarga yang disiplin akan lebih berprestasi. Iklim emosi dalam keluarga yang baik akan meningkatkan kemampuan intelektualnya.

5. Tingkat emosi.

Tingkat emosi akan mempengaruhi seseorang gagal atau sukses untuk menggunakan intelektual secara maksimal.

6. Pola kepribadian.

Pola kepribadian sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk belajar. Anak yang mempunyai pola kepribadian yang kaku, sikap negative dan sebagainya akan membuat sulit untuk beradaptasi dengan suasana yang baru.

7. Nutrisi

Nutrisi penting selama kehamilan dan berpengaruh dalam perkembangan janin. Status gizi buruk selama kehamilan adalah indikasi dari pembatasan pertumbuhan intrauterin dimana mempengaruhi perkembangan otak. Untuk mencegah kekurangan gizi dan keterlambatan perkembangan, anak membutuhkan ASI dan makanan dari 6 bulan dan seterusnya dengan tepat dan konsisten agar perkembangan otak dapat maksimal.⁹

8. Sifat dasar genetik atau hereditas / nativisme.

Schopenhauer berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dipengaruhi lingkungan. Taraf inteligensi anak ditentukan sejak lahir dan faktor lingkungan tidak berarti pengaruhnya. Monks, Knoers dan Haditono (1999) mengatakan para ahli psikologi Loehlin, Lindzey dan Spuhler berpendapat taraf inteligensi 75-80% merupakan faktor keturunan, walaupun anak menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan tetap ada.¹⁰ Menurut Piaget perkembangan biologis bawaan bahwa anak secara biologis lahir dilengkapi dengan kerangka kerja untuk proses berpikir.¹¹ Semakin tinggi tingkat kemampuan intelektual bawaan, inteligensi umum semakin lama akan berkembang.¹²

9. Lingkungan atau empirisme.

⁹ Deki Pem, *Factors Affecting Early Childhood Growth and Development Golden 1000*, dalam *Journal of Advanced Practices Nursing*, Vol.1, No.1, 2015, hal. 2-7.

¹⁰ Yuliani Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.28.

¹¹ Enose M. W. Simatwa, *Piaget's Theory of Intellectual Development and Its Implication for Instructional Management at Pre-Secondary School Level*, dalam *Academic Journals*, Vol. 5, No. 7, July 2010, hal. 366.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hal. 40.

John Locke berpendapat manusia dilahirkan suci atau tabularasa dan perkembangan taraf inteligensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.¹³

Lingkungan hidup anak salah satunya dalam lingkungan keluarga. Studi NICHD ECCRN meneliti peran lingkungan keluarga yaitu karakteristik keluarga merupakan prediktor kuat terhadap perkembangan kognitif terutama dalam tiga tahun pertama. Sensitivitas ibu dalam lingkungan keluarga memiliki peran signifikan pada keberhasilan seorang anak. Keterlibatan orang tua menyebabkan meningkatnya perkembangan kognitif anak usia dini.¹⁴

10. Pembentukan

Pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal) mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang untuk penyesuaian diri.¹⁵

11. Minat dan Bakat

Minat mengarah kepada perbuatan untuk mencapai suatu tujuan dan mendorong berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat sebagai kemampuan bawaan dipengaruhi tingkat kecerdasan sebagai potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih supaya terwujud. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajari sesuatu hal.¹⁶

Ciri-ciri anak yang mempunyai intelektual tinggi antara lain anak mampu memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, mampu mengingat, mempunyai kreativitas yang tinggi dan imajinasinya berkembang. Semakin tinggi intelektual anak maka akan semakin baik personalitas dan penyesuaian sosial serta perkembangan karakternya.

Pendidikan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam.¹⁷ Anak memerlukan pendidikan agar memiliki karakter atau akhlak yang mulia dengan cara menumbuhkan kemampuan

¹³ Yuliani Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.29

¹⁴ Mido Chang, Boyoung Park, and Sunha Kim, Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model, dalam *The School Community Journal*, Vol. 19, No. 1, 2009, hal. 157.

¹⁵ Yuliani Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.29

¹⁶ Yuliani Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.29

¹⁷ Al-Abrasyi & Mohammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani & Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.19

Wulandari Retnaningrum: PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

beragama yang benar kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al'Imran: 104).

Lebih dipertegas lagi oleh Allah SWT dalam

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl: 125).

Lebih diperjelas lagi oleh Allah SWT dalam

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An Nahl: 64).

Sumber dasar pembentukan pendidikan karakter menurut Islam sebagai berikut: ¹⁸

1. Kitab suci Al-Quran.

Kitab suci Al-Quran bagi umat Islam merupakan firman Allah SWT. yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Kitab suci Al-Quran merupakan falsafah dan pedoman hidup bagi umat Islam. Ajarannya bersifat universal baik dalam bidang aqidah, syariah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Sad: 29 dan Q.S. An Nahl: 64.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِّتَذَكِّرَ بِهِ الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

¹⁸ Anas & Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.81-87.

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Sad:29).

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An Nahl:64).

2. Hadis atau Sunnah.

Nabi Muhammad SAW bagi umat Islam merupakan Rasul Allah terakhir yang mengemban risalah Islam. Semua perkataan, perbuatan dan ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus menjadi panutan. Sebab Nabi Muhammad SAW selalu dibimbing oleh wahyu Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab: 21).

Konsepsi dasar pendidikan

a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin*, seperti dalam firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al Anbiya: 107).

b. Disampaikan secara universal.

c. Segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, seperti dalam firman Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr: 9).

d. Nabi Muhammad SAW. bagi umat Islam sebagai evaluator di bidang aktivitas pendidikan.

e. Perbuatan Nabi Muhammad SAW. merupakan *uswatun hasanah* bagi umatnya, seperti firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab: 21).

3. Keteladanan para sahabat dan tabiin.

Para sahabat dan tabiin mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW dan sebagai kader awal dakwah Islam. Sikap, perbuatan, perkataan dan tindakan para sahabat dan tabiin oleh Rasulullah SAW selalu dalam pengawasan karena mereka sebagai contoh umat Islam. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S At Tawbah: 119 dan 100

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At Tawbah:119).

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. At Tawbah:100).

4. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan pikiran berdasarkan ilmu untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Quran, As-Sunnah dan peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, para sahabat dan tabiin. Apabila akan melakukan ijtihad, seseorang harus mempunyai kemampuan secara komprehensif di bidang keIslaman dan bidang ilmu lain yang mendukung.

Berdasarkan sumber dasar pembentukan pendidikan karakter menurut Islam, pendidikan yang kita terapkan kepada anak sejak usia dini sebaiknya dapat mengembangkan karakter. Hal ini agar anak selamat dan bahagia di dunia dan akhirat serta menjadikan insan paripurna.

Menanamkan pendidikan karakter pada anak akan lebih mudah apabila pendidikan spiritual dan moral ditanamkan sejak dini dalam bentuk tindakan. Menerapkan pendidikan karakter

disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dengan menggunakan metode. Metode yang hendak ditanamkan kepada anak hendaknya disampaikan secara tepat agar tujuannya dapat tercapai. Metode pengembangan karakter secara umum antara lain: (1) berpikir (misalnya, mengapa saya harus mempunyai akhlak yang baik?); (2) bersikap (misalnya, menjiwai perilaku baik dan meresapi dalam hati); (3) bertindak (misalnya menerapkan tindakan yang baik).¹⁹

Ada berbagai metode yang mesti diterapkan untuk membentuk karakter sejak dini agar anak selamat dunia dan akhirat dalam mengarungi kehidupannya. Metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak antara lain:²⁰

1. Menunjukkan Teladan Yang Baik

Metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif untuk dilaksanakan. Orang tua dan pendidik harus dapat menunjukkan keteladanan yang baik kepada anak. Pada dasarnya secara psikologis anak usia dini adalah peniru ulung. Anak suka meniru semua perbuatan orang tua dan pendidik, tidak hanya yang baik yang buruk pun akan ditiru. Metode keteladanan sangat berpengaruh bagi anak sebab anak akan melihat, mendengar dan bersosialisasi langsung dengan orang tua dan pendidik dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua dan pendidik apabila menunjukkan teladan yang baik dalam perbuatan dan membimbing untuk berbuat sesuai dengan teladan yang ditunjukkan, secara tidak langsung anak akan mengikuti petunjuk tersebut. Keteladanan dari orang tua dan pendidik akan membentuk anak menjadi individu yang berkarakter baik.

2. Lebih Banyak Pembiasaan Dalam Bentuk Praktek

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih anak mempunyai kebiasaan tertentu. Orang tua dan pendidik perlu membiasakan anak dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan menjadi hafal, paham dan terbiasa untuk melakukan tindakan baik. Apabila ditinjau dari segi perkembangan anak usia dini, metode pembiasaan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.²¹

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.23

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.24-31.

²¹ M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 133.

Metode pembiasaan yang diterapkan pada anak dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif dan psikomotor.²² Pembiasaan tataran kognitif yaitu hafalan. Misalnya anak hafal Al-quran dan pelajaran di sekolah. Pembiasaan tataran afektif yaitu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Misalnya anak rajin memberikan sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Pembiasaan psikomotor yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh anggota tubuh. Misalnya tata cara shalat, olahraga, keterampilan tangan yang menghasilkan kreasi yang sempurna (kaligrafi, membuat mozaik, menganyam).

Dengan melakukan pembiasaan dalam bentuk praktek, secara tidak langsung akan terbentuk karakter anak. Anak akan terbiasa melakukan perbuatan baik. Misalnya menghormati orangtua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain dan berempati.²³ Metode pembiasaan dapat mengembangkan kepribadian anak antara lain emosi, disiplin, kemandirian, budi pekerti, hidup bermasyarakat dan penyesuaian diri.²⁴

3. Memberikan Motivasi

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, guru sebagai pendidik pendamping bagi anak. Orang tua dan pendidik perlu memberikan motivasi kepada anak agar seluruh potensi yang dimiliki anak berkembang secara maksimal. Motivasi yang diberikan kepada anak akan mempunyai dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan psikologinya. Anak yang mendapatkan motivasi akan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Semakin sering anak mendapatkan motivasi seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal, semakin tinggi daya juang dan semakin besar peluang anak menjadi individu yang lebih baik dan berkarakter tangguh.

4. Mengawasi Dan Menegakan Aturan Secara Konsisten

Kesadaran tinggi untuk menjadi pribadi yang berada di jalan yang lurus dan benar, tidak dimiliki oleh setiap orang. Maka perlu adanya pengawasan dan menegakan aturan secara konsisten agar seseorang memiliki kesadaran yang tinggi menjadi pribadi yang baik. Hal ini

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), hal. 27

²³ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.23.

²⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 122.

harus dilatih, ditanamkan dan diterapkan pada anak sejak usia dini. Pengawasan perlu dilakukan oleh pendidik atau orangtua agar perbuatan anak selalu terkontrol sehingga dapat berbuat baik dan benar. Pengawasan hanya untuk mengontrol anak apabila anak tidak berubah jalan ke jalur yang menyimpang bukan untuk mendikte dan mengharuskan anak menuruti semua keinginan pendidik dan orangtua. Mengontrol anak berarti memberikan arahan, bimbingan dan memberi sanksi apabila melanggar sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat antara anak dengan pendidik dan orangtua.

Dengan demikian pengawasan efektif dapat membentengi anak dari pengaruh negative yang dapat mempengaruhi jiwa, melarang untuk berbuat tidak baik yang dapat menjerumuskan pada perbuatan hina.²⁵ Menegakan aturan perlu diterapkan dalam mengontrol perbuatan anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan menjadikan anak berkarakter yang baik. Aturan yang diterapkan dalam pendidikan karakter akan membantu anak mengetahui bagaimana berkarakter baik dan benar.

5. Berdiskusi Dengan Anak²⁶

Anak diajak untuk berdiskusi, bertukar pikiran membahas suatu pembicaraan. Mengajak anak berdiskusi berarti melatih anak menjadi jiwa pendengar. Dengan demikian secara tidak langsung akan membangkitkan berbagai perasaan dan kesan, memikirkan bagaimana bertindak yang baik dan mengajak serta mendorong anak untuk dapat berbuat baik kepada siapa saja. Mengajak anak berdiskusi selalu dilakukan oleh Luqman agar anaknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlak baik. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Luqman menunjukkan bahwa ayah juga mempunyai peran dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Tidak hanya dilakukan oleh ibu dan pendidik di sekolah.

6. Bercerita²⁷

Guru menceritakan sebuah cerita kepada anak. Metode bercerita sangat cocok diterapkan pada anak usia dini. Anak sangat senang mendengarkan cerita serta pesan dari cerita tersebut lebih mudah dipahami dan terekam dalam memorinya. Sehingga apa yang kita ingin sampaikan

²⁵ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 182.

²⁶ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.23

²⁷ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.23

dapat diterima oleh anak. Guru dapat bercerita tentang para nabi atau fable dengan menggunakan buku cerita.

7. Memberikan Contoh²⁸

Orang tua dan pendidik sangat mudah memberikan perintah kepada anak. Namun apakah anak akan melaksanakan perintah tersebut apalagi anak tidak mengetahui apabila tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan mempunyai akhlak yang mulia apabila orang tua dan pendidik memperlihatkan perbuatan yang menyimpang ajaran agama. Dengan demikian sebaiknya orang tua dan pendidik haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak terlebih dahulu. Anak akan melihat, meniru dan berbuat seperti yang dicontohkan orang tua dan pendidik.

Dengan metode yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk mengembangkan karakter, diharapkan anak mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik menurut Ratna Megawangi antara lain:²⁹

a. *Knowing the good.*

Orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter, sebaiknya anak tidak hanya mengetahui bahwa perbuatan itu baik untuk dilakukan. Namun berikan pemahaman yang lebih luas agar anak memahami makna dari berbuat baik. Anak memahami mengapa perlu melakukan perbuatan tersebut? Dengan demikian anak mengerti dan memahami akan kebaikan dan keburukan, mengetahui tindakan apa yang mesti dilakukan dan mampu lebih memprioritaskan perbuatan yang baik. Anak lebih memahami dan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek.

b. *Feeling the good.*

Pada konsep ini, orang tua dan pendidik lebih menekankan pada anak bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta untuk berbuat baik kepada lingkungan sekitarnya. Anak dilatih untuk ikut merasakan akibat dari berbuat baik yang telah dilakukannya. Dengan demikian, secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa cinta anak untuk berbuat baik dan membenci untuk berbuat buruk.

c. *Acting the good.*

²⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 180

²⁹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 122-123.

Wulandari Retnaningrum: PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

Pada konsep ini, orang tua dan pendidik melatih untuk berbuat baik agar anak mampu dan terbiasa melakukan kebajikan. Tanpa melakukan suatu perbuatan, apa yang diketahui dan dirasakan anak mengenai musibah yang diderita orang lain, tidak akan ada artinya. Melakukan kebaikan tidak hanya sebatas mengetahui saja. Namun harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pendidik dan orang tua harus memperhatikan perkembangan anak sejak usia dini secara seimbang baik dari pendidikan akademik, sosial maupun emosinya. Pendidikan formal selama ini lebih menekankan pada pendidikan akademik dan belum menyeimbangkan dengan pendidikan karakter. Anak hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai yang bagus di bidang akademik dan tidak dilatih serta ditanamkan karakter yang baik agar dapat menjalani dan siap menghadapi kehidupan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak sebaiknya tidak hanya berhubungan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan saja. Anak hendaknya juga dibekali dengan pendidikan yang berkaitan dengan aspek sikap dan perilaku atau pendidikan karakter. Adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter akan menjadikan anak sebagai manusia yang berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Sangatlah penting adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter yang diberikan kepada anak pada usia dini. Hal ini disebabkan pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Meningkat 30% lagi pada usia 8 tahun dan 20% di usia setelah 8 tahun.³⁰

Program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini disebabkan Indonesia mengalami degradasi karakter dan pendidikan belum berhasil dan gagal membangun manusia yang berkarakter.

Sejak usia dini anak diajarkan untuk berbuat baik, jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil dan bertanggung jawab. Namun dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dan pendidik tidak

³⁰ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal.

menanamkan dan membiasakan anak untuk bersikap dan berbuat seperti itu.³¹ Pendidik dan orang tua lebih mementingkan proses pendidikan dalam hal menghafal angka, warna, huruf, dapat membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan anak di bidang akademik lebih dipentingkan. Orang tua dan pendidik akan merasa lebih bangga apabila anak pandai menghafal, membaca, menulis dan berhitung serta mahir menggunakan handphone. Mereka kurang merasa bangga apabila anak melakukan perbuatan baik, jujur, peduli terhadap teman, binatang dan lingkungan sekitar. Hal itu dianggap biasa, tidak merasa risau dan tidak menyadari dampaknya di kemudian hari. Kegagalan mendidik anak untuk berbuat baik, jujur, peduli lingkungan sekitar akan sangat lebih sulit diperbaiki daripada anak gagal di bidang akademik.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan diajarkan sejak anak usia dini. John Locke mengemukakan dengan teori Tabula Rasa bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik atau buruk. Wiliam Stren dengan teroti Konvergensi menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh genetika dan lingkungan atau pendidikan.³² Penanaman karakter sejak usia dini akan membuat anak memahami nilai-nilai perbuatan baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.³³

Pengembangan karakter anak sejak usia dini akan lebih cepat tercapai dengan pembiasaan dan keteladanan yang berkaitan dengan pendidikan moral dan agama agar anak memahami dalam kehidupan sehari-hari harus dapat berbuat dan bersikap menyayangi kepada semua makhluk ciptaan Allah. Pendidikan dan orang tua perlu menunjukkan keteladanan yang konsisten antara yang diajarkan dengan apa yang dilakukannya. Dalam keteladanannya, pendidik dan orang tua perlu mengkaitkan dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah dengan disertai iman yang

³¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.6

³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.4.

³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal.41.

kuat kepada Allah. Apabila tidak disertai iman yang kuat kepada Allah, kemungkinan akan melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini agama Islam.³⁴

Penanaman karakter kepada anak sejak usia dini dapat mengatasi degradasi karakter. Proses pembelajaran dalam setiap aspek perkembangan yang akan dikembangkan kepada anak menuntut indikator yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kehidupan seperti kejujuran, dapat bersikap adil, toleransi, keuletan, kerjasama, sopan santun, sportivitas, mencintai makhluk ciptaan Tuhan, hidup rukun dan sebagainya.³⁵ Apabila degradasi karakter teratasi maka dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menjadikan anak yang lebih berkualitas dalam aspek ilmu pengetahuan, keimanan dan akhlak. Pendidikan sebaiknya mengusahakan, mempersiapkan dan mengembangkan perilaku anak agar menjadi orang sukses. Tidak hanya sukses di bidang akademiknya saja namun juga sukses di bidang karakter atau non akademiknya.³⁶

C. Kesimpulan

Pendidikan yang mengutamakan pendidikan akademik akan menghasilkan insan yang cerdas saja tanpa mempunyai akhlak yang baik. Kondisi ini akan membuat karakter generasi penerus bangsa menjadi hancur. Karakter merupakan proses pembelajaran dalam indikator pencapaian perkembangan anak. Maka pendidikan tidak hanya mengutamakan pendidikan akademik saja. Maju mundurnya suatu negara tergantung pada akhlak atau karakter generasi penerusnya. Pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Anak belajar menyerap ilmu pengetahuan (akademik) dan belajar berkaitan dengan perbuatan yang baik (karakter). Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses pembelajaran menghafal namun perlu pembiasaan. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan namun harus dilatih secara serius dan proporsional. Maka dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter pada anak. Hasilnya bagaimana dapat mencetak generasi penerus bangsa

³⁴ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.8

³⁵ Anas Salahudin & Irwanto Alkreiencehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal 71-72

³⁶ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hal. 67

yang unggul, beriman, bertaqwa, professional dan berkarakter sebagaimana diinginkan tujuan pendidikan nasional. Tidaklah heran apabila banyak ilmuwan yang percaya bahwa karakter suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan prestasi yang diraih suatu bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Perlu adanya keseimbangan antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter agar membentuk generasi penerus yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁷

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi & Athiyah, Mohammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani & Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Anas & Irwanto. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Chang, Mido., Park, Boyoung., Kim, Sunha. Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model, dalam *The School Community Journal*, Vol. 19, No. 1, 2009, hal. 155-174.
- Dacholfany, M. Ihsan & Hasanah, Uswatun. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah. 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabet. 2017.
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.
- Helmawati. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Hendarman. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. New York: McGraw-Hill. 1978
- Mahmud. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Mulyani, Novi. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017), hal. 30.

Wulandari Retnaningrum: PENTINGNYA KESEIMBANGAN PENDIDIKAN AKADEMIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN JAMAN

- Pem, Deki. *Factors Affecting Early Childhood Growth and Development Golden 1000*. Dalam *Journal of Advanced Practices Nursing*, Vol.1, No.1, 2015, hal 2-7.
- Ridwan & Muhammad. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Rivaie, Wanto. *Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian*. Dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol.2, No.1, April 2011, hal. 62-73.
- Salahudin, Anas. & Alkreiencehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah. & Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Simatwa, Enose M. W. Piaget's Theory of Intellectual Development and Its Implication for Instructional Management at Pre-Secondary School Level, dalam *Academic Journals*, Vol. 5, No. 7, July 2010, hal. 366-371.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh pada tanggal 15 April 2020 dari <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.